

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Wayang Kulit

1. Lakon Wayang Kulit Purwa

Wayang merupakan salah satu warisan bangsa Indonesia yang sudah berkembang selama berabad-abad. Sejarah mencatat bahwa pertunjukan wayang mulai dikenal dan dipergelarkan sejak zaman Balitung sekitar tahun 907 Masehi.²⁷ Perjalanan pagelaran wayang kulit di Indonesia telah mengalami perkembangan demi perkembangan sehingga menghasilkan sajian seni adiluhung yang benar-benar mapan. Walaupun pada dasarnya kerangka cerita wayang kulit berasal dari India melalui epos Ramayana dan Mahabharata, namun dalam realitanya, wayang kulit dipentaskan sesuai dengan karakter orang Jawa. Salah satu contohnya adalah cerita tentang Drupadi, dimana dalam cerita wayang India Drupadi merupakan istri kelima Pandawa sehingga ia disebut *pancakumara* (wanita bersuami lima). Akan tetapi di Jawa, sistem poliandri dinilai kurang etis sehingga Drupadi dalam lakon pewayangan Jawa adalah istri dari Prabu Yudhistira saja dan dikaruniai anak bernama Raden Pancawala.²⁸

²⁷ Haryanto, *Bayang-bayang Adiluhung: Filsafat Symbolisme dan Mistik dalam Wayang*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), 14.

²⁸ Wikipedia, Dropadi, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dropadi>, diakses pada tanggal 10 Juni 2021 pukul 13.30 WIB.

Wayang kulit merupakan salah satu bentuk pengekspresian nilai etika dan estetika yang tinggi yang sampai saat ini masih lestari dan digandrungi masyarakat khususnya masyarakat Jawa hingga saat ini. Sesuai dengan sebutannya, wayang kulit terbuat dari kulit sapi atau kerbau yang diukir dengan pola tertentu (ditatah), dan diwarnai dengan kolaborasi warna yang sesuai (disungging). Dalam pertunjukan kesenian tradisional wayang kulit, lakon-lakon yang ditampilkan selalu mengandung makna hidup yang mendalam, petuah-petuah luhur, serta nilai spiritual yang tinggi.

Wayang kulit disebut juga wayang purwa karena wayang kulit dipakai untuk memperagakan lakon-lakon yang bersumber dari epos *Mahabarata* dan *Ramayana*.²⁹ Pertunjukkan wayang kulit tidak hanya sebagai sarana hiburan belaka, namun dapat dijadikan sebuah media pembelajaran. Istilah jawanya adalah “*tontonan ingkang mawa tuntunan*”.³⁰

2. Unsur-unsur Wayang Kulit

Dalam pertunjukan wayang kulit, terdapat beberapa unsur yang masing-masing mempunyai makna tersendiri. Unsur tersebut antara lain:

a. Dalang

Dalang adalah seseorang yang memainkan setiap karakter wayang dengan mengacu pada cerita/lakon pewayangan yang sudah ada. Dalam memainkan wayang, dalang harus paham betul terhadap karakter dan watak dari wayang yang dimainkan, cengkok-cengkok suluk dan tetembangan,

²⁹ Imam Budhi Santosa, *Saripati Ajaran Hidup Dahsyat dari Jagad Wayang*, (Yogyakarta: FlashBooks, 2011), 12-13.

³⁰ Sebuah tontonan yang mengandung unsur tuntunan.

kepribadian wiyaga dan sinden, serta bisa membawa penonton terhanyut dalam cerita wayang yang dipentaskan.

b. Pengrawit atau Nayaga

Pengrawit atau nayaga atau wiyaga adalah sebutan untuk sekelompok orang yang bertugas untuk menabuh gamelan saat pementasan wayang kulit.

c. Sinden

Sinden adalah orang yang bertugas mengiringi dalang bersama wiyaga dengan menyanyikan macapat, tetembangan, suluk, maupun gendhing. Dalam setiap pementasan, seorang sinden dituntut untuk memiliki fisik yang prima dan penampilan yang rapi.

d. Wayang

Wayang adalah sebuah boneka tiruan yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau yang dimainkan dalang saat pementasan. Pada hakikatnya wayang dimaknai sebagai bayangan yang dapat dilihat oleh penonton dari belakang kelir.

e. Kotak

Kotak adalah tempat untuk menaruh wayang yang terbuat dari kayu. Selain itu, kotak juga berfungsi sebagai dodogan yang dilakukan oleh dalang untuk memberi aba-aba pada pengrawit dan menggambarkan suasana adegan.³¹

³¹ Puthut Nugroho, *Unsu-Unsur Pewayangan*, <https://puthutnugroho.wordpress.com/2014/08/26/unsur-unsur-dalam-pertunjukan-waysng-kulit-purwa>, diakses pada tanggal 10 Juni 2021, pukul 13.45 WIB.

f. Keprak

Keprak adalah lempengan kuningan yang digantungkan di luar kotak dan berfungsi untuk memberi aba-aba oleh dalang dengan memukulnya menggunakan cempala yang dijepitkan di antara jari kaki.

g. Cempala

Cempala adalah alat yang digunakan dalang untuk memukul kotak (*ndodog*) yang dipegang di tangan, dan memukul keprak yang dijepitkan di jari kaki. Cempala memiliki posisi yang sangat sentral karena digunakan di setiap adegan.

h. Kelir

Kelir adalah kain putih dengan lis warna hitam atau merah yang dibentang, berfungsi untuk tempat memainkan wayang sekaligus sebagai tempat simpingan.

i. Debog

Debog adalah batang pohon pisang yang ditata berjajar sebagai tempat menancapkan wayang.³²

j. Blencong

Blencong adalah lampu untuk menerangi kelir yang terbuat dari tembaga berbahan bakar sumbu dan minyak kelapa. Dalam pengertian Jawa blencong yang bersinar menandakan tentang adanya sinar kehidupan yang terus menyertai kehidupan manusia.

³² Puthut Nugroho, *Unsu-Unsur Pewayangan*, <https://puthutnugroho.wordpress.com/2014/08/26/unsur-unsur-dalam-pertunjukan-waysng-kulit-purwa>, diakses pada tanggal 10 Juni 2021, pukul 13.45 WIB.

k. Simpingan

Simpingan adalah deretan wayang yang ditata rapi di sisi kanan dan kiri kelir. Dalam penataan simpingan wayang, ada pakem yang digunakan supaya simpingan tersusun dengan elok.

l. Gamelan

Gamelan adalah alat musik yang ditabuh oleh pengrawit untuk mengiringi dalang dalam membawakan cerita wayang.³³

B. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.³⁴ Pendidikan juga bisa berarti penyaluran pengetahuan, keterampilan, maupun kebiasaan dari sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan dapat ditempuh dengan cara formal yaitu pendidikan yang berada dalam lingkup lembaga pendidikan yang dinaungi oleh kementerian pendidikan dan kementerian agama, dan pendidikan informal, yaitu pendidikan yang berada di luar lingkup sekolah seperti keluarga, lingkungan sekitar, pergaulan, dan lain-lain.

³³ Puthut Nugroho, *Unsu-Unsur Pewayangan*, <https://puthutnugroho.wordpress.com/2014/08/26/unsur-unsur-dalam-pertunjukan-waysng-kulit-purwa>, diakses pada tanggal 10 Juni 2021, pukul 13.45 WIB.

³⁴ Nurkholis, Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan* Vol. 1, No. 1, 2013

2. Unsur-unsur Pendidikan

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. Menurut jenisnya, tujuan pendidikan terbagi dalam beberapa jenis sebagai berikut:³⁵

- 1) Tujuan nasional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu bangsa.
- 2) Tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai suatu lembaga pendidikan.
- 3) Tujuan kurikuler yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu mata pelajaran tertentu.
- 4) Tujuan instruksional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu pokok atau sub pokok bahasan tertentu.

b. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

c. Tenaga Pendidik

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat

³⁵ Nurkholis, Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan* Vol. 1, No. 1, 2013

yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.³⁶

d. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah hal yang tidak saja membuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi juga mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi yang membantu pencapaian tujuan pendidikan.

e. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pendidikan. Lingkungan pendidikan meliputi:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena berpengaruh kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di dalamnya.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah oleh pendidik yang profesional, dengan kurikulum tertentu.

3) Lingkungan Masyarakat

³⁶ Nurkholis, Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan* Vol. 1, No. 1, 2013

Secara umum masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi dengan sesama untuk mencapai tujuan.³⁷

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, cerdas, berkemauan, dan mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya. Pendidikan berfungsi untuk mewujudkan berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, moralitas, personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia.³⁸

C. Nilai Pendidikan Moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moral diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan susila. Kata moral sendiri berasal dari bahasa latin "*mores*" yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan.³⁹ Pendidikan moral berarti sebuah pesan memiliki hubungan dengan sifat kemanusiaan yang luhur tentang benar dan salah.

³⁷ Nurkholis, Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan* Vol. 1, No. 1, 2013

³⁸ I Wayan Cong Sujana, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, April 2019

³⁹ Fahrudin, "Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja", *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, Vol. 12, No. 1, 2014

Nilai moral yang terdapat pada suatu karya seni memiliki tujuan mendidik manusia supaya mengenal nilai-nilai etika yang mana merupakan nilai baik dan buruk suatu perbuatan, mana yang harusnya dihindari, mana yang harusnya dilakukan, sehingga terciptalah sebuah tatanan hubungan manusia di dalam masyarakat yang dinilai baik, serasi, dan bermanfaat untuk orang yang melakukannya, masyarakat, lingkungan, dan juga alam sekitar. Moral erat hubungannya dengan perbuatan manusia.

Dalam pendidikan agama Islam, moral identik dengan akhlak, yaitu kecenderungan manusia untuk bersikap atau bertindak secara otomatis.⁴⁰ Terdapat beberapa nilai pendidikan yang mana nilai tersebut termasuk dalam nilai pendidikan moral, sebagai contohnya yaitu nilai kepatuhan atau ta'dhim, hati-hati dalam bertindak, berbaik sangka, jujur, dan ikhlas. Nilai moral inilah yang lebih memiliki keterkaitan dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari. Penjelasan tentang nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kepatuhan

Kepatuhan adalah sifat ketaatan kepada hal di luar diri manusia, contohnya adalah patuh kepada kedua orang tua, patuh kepada guru, patuh kepada pimpinan dan sebagainya.⁴¹ Sedangkan kata kepatuhan memiliki akar kata patuh yang artinya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia taat terhadap

⁴⁰ Fathurrohman, "Konservasi Pendidikan Karakter Islami dalam Hidden Curriculum Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 02, No. 01, 2014.

⁴¹ Joko Wuryanto, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Lakon Dewa Ruci Versi Ki Anom Suroto dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar bagi Siswa SMP*, (Semarang: Skripsi UNNES, 2008), 26.

aturan. Tadhim menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian amat hormat dan sopan, menghormati, memuliakan.⁴²

2. Hati-hati dalam bertindak

Kehati-hatian sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam bertindak. Setiap langkah manusia hendaknya dibarengi dengan kehati-hatian agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Sikap berhati-hati dalam Islam disebut *wira'i*. Menurut Wahbah Al-Zuhayly, sikap wara' adalah sikap menghindarkan diri dari sesuatu yang haram atau syubhat.⁴³

3. Berbaik Sangka

Menurut pandangan A. Rusydi dalam disertasinya, husnudhon adalah perilaku hati dan kebaikan akhlak yang senantiasa mendorong manusia untuk berprasangka baik kepada Tuhan dan kepada orang lain.⁴⁴ Sedangkan menurut Sagir, husnudzon berasal dari bahasa Arab yang artinya berbaik sangka, baik kepada Allah maupun ciptaanNya⁴⁵

4. Jujur

Sikap jujur merupakan sikap yang terpuji, dalam proses bersosial, langkah baiknya bila manusia saling berlaku jujur. Menurut Anas Salahudin, jujur merupakan perilaku dalam upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam, perkataan, tindakan, dan pekerjaannya.⁴⁶

⁴² <https://kbbi.web.id/takzim>, Diakses pada 8 Juni 2021, pukul 22.40 WIB.

⁴³ Wahbah Al-Zuhayly, *Puasa dan Itikaf*, (Damaskus: Dar al-Fikri, 1995), 122.

⁴⁴ A. Rusydi, *Husn Al-Zhann : Konsep berfikir positif dalam perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya bagi Kesehatan Mental*, (Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2012)

⁴⁵ A. Sagir, *Husnuzhan dalam Perspektif Psikologi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011)

⁴⁶ Anas Salahudin dan Irwanto Alkriencienchi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2013), 43.

5. Ikhlas

Ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah.⁴⁷ Dalam Kamus Istilah Agama, ikhlas memiliki pengertian melakukan sesuatu pekerjaan semata-mata karena Allah, bukan karena ingin memperoleh keuntungan diri (lahiriah atau batiniah).⁴⁸ Keikhlasan dalam bertindak akan membawa hasil akhir yang baik karena semua dilakukan dengan sepenuh hati tanpa mengharapkan suatu imbalan.

D. Pendidikan Agama Islam

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan Islam menurut Al-Ghozali yang dikutip oleh Asrorun Ni'am Sholeh dalam bukunya *Reorientasi Pendidikan Islam* disebutkan bahwa pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁹ Sedangkan menurut M. Yusuf al-Qardhawi disebutkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁵⁰ Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Islam memiliki arti suatu pengajaran tentang sikap dan perilaku melalui pengajaran akal dan hati, jasmani dan rohani, serta akhlak dan keterampilan dengan tujuan membentuk kepribadian seorang muslim dalam

⁴⁷ Taufiqurrohman, "Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Eduprof*, Vol. 1, No. 2, 2019.

⁴⁸ M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, cet. II (Jakarta: Sienttarama, 1988), 133.

⁴⁹ Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, ELSAS Jakarta, 2008), 18.

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2003), 5.

menghadapi masyarakat yang memiliki berbagai karakteristik sehingga mencapai kesejahteraan hidup.

Pendidikan agama Islam erat kaitannya dengan ketaatan pembentukan moral, karena secara garis besar tujuan dari pendidikan Islam adalah memuat gambaran-gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah.⁵¹ Salah satu konsep pendidikan Islam yang dipraktekkan oleh Wali Sanga di tanah Jawa adalah dengan pertunjukan wayang kulit. Pagelaran wayang kulit bisa dijadikan pegangan hidup bagi manusia dan menjadi sarana untuk memberikan nilai-nilai pendidikan moral dan budi pekerti yang menyenangkan, karena selain memperoleh hiburan dengan tontonan yang dipertunjukkan oleh dalang, penonton juga mendapatkan pendidikan moral dan budi pekerti.

⁵¹ Imam Setiawan, Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci, (Salatiga: Skripsi IAIN Salatiga, 2016)